

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Sumenep merupakan sebuah kabupaten yang letaknya berada paling ujung pulau Madura. Kabupaten Sumenep memiliki banyak sekali potensi – potensi sumber daya alam. Pantainya memiliki keindahan yang sangat indah dan masih asri yang sangat cocok untuk di kunjungi. Wisatawan dari luar Madura banyak sekali yang mengunjungi pantai-pantai di Kabupaten Sumenep. (Ilyas, 2021). Kabupaten Sumenep selain memiliki banyak sekali tempat destinasi wisata, Kabupaten Sumenep juga masih sangat kental dengan berbagai nilai-nilai religius dan juga ritual-ritualnya. Banyak sekali ritual-ritual di Kabupaten Sumenep yang masih dilestarikan hingga saat ini. Masyarakat Sumenep ialah masyarakat yang masih kental dengan tradisi maupun ritual yang sudah menjadi turun–temurun dari nenek moyang sejak zaman dahulu. Kabupaten Sumenep terdapat banyak peninggalan bersejarah zaman dahulu seperti bangunan–bangunan tua yang masih ada hingga saat ini. Kabupaten Sumenep juga memiliki suatu bangunan yang disebut “Keraton” yang masih dijaga dan dilestarikan hingga saat ini (Sukarto, 2020).

Keraton Sumenep berdiri sejak tahun 1781 yang mana pada bangunannya memiliki arsitektur dari keturunan Tionghoa yaitu bernama *Lauw Piango*. Keraton ialah sekelompok bangunan yang menjadi tempat tinggal raja zaman dahulu beserta keluarganya. Keraton konon menjadi suatu pusat kerajaan yang mana pusat dari semua kegiatan politik, sosial, ekonomi, dan juga budaya. Keraton ialah kerajaan yang memegang peran yang sangat penting bahwasanya Keraton merupakan bangunan inti yang dijadikan sebagai pusat kerajaan serta pusat kota (Imam, 1993).

Museum Keraton Sumenep memiliki banyak sekali nilai–nilai bersejarah yang tersimpan didalamnya, terutama hal–hal yang berkaitan pada saat masa kejayaan Keraton pada zaman dahulu terutama benda pusaka keris. Museum Keraton Sumenep mempunyai keistimewaan pada bangunannya, yang masih

murni dan tidak ada perubahan. Museum Keraton Sumenep ini merupakan satu – satunya Keraton yang masih terjaga di Jawa Timur (Muhammad, 2019).

Kabupaten Sumenep mengalami perkembangan zaman dari waktu ke waktu berdasarkan siapa yang memerintah pada zaman tersebut. Pada abad ke 13 masa pemerintahan Arya Wiraraja, Keraton Sumenep menganut ajaran Hindu. Seiring berjalannya waktu abad ke 14 yang mana berganti pada masa pemerintahan Jokotole mulai lah ajaran Islam masuk ke Sumenep. Jokotole saat itu hendak pergi ke suatu tempat untuk menikmati keindahan alam kemudian datanglah sosok seorang laki–laki berbaju putih bersih serta berparas tampan dan menawan. Jokotole tidak mengetahui asal – usul laki–laki tersebut dari mana, namun Jokotole memiliki keyakinan bahwa orang tersebut mempunyai niat yang baik. Mereka saling berbincang dan pada akhirnya sosok laki – laki tersebut ditengah perbincangan mulai memberi ajaran–ajaran mengenai duniawi hingga masalah spiritual seperti mendekatkan diri kepada Tuhan Sang Pencipta. Perbincangan tersebut membuat Jokotole benar–benar diberi arahan untuk menjadi pemimpin yang bermanfaat bagi masyarakatnya, menjadi manusia yang berguna, serta tidak takabur dalam menjalankan suatu kehidupan (Iskandar, 2003).

Seiring berjalannya waktu Keraton Sumenep memiliki ritual penjamasan pusaka Keris yang mana ritual penjamasan pusaka keris tersebut sudah menjadi tradisi yang turun – temurun dari para leluhurnya. Tradisi ritual penjamasan merupakan suatu pemandian ataupun pensucian benda – benda pusaka yang dikeramatkan atau dipercaya memiliki suatu kelebihan. Penjamasan dilakukan hanya dalam waktu satu tahun sekali yaitu diwaktu tertentu yang dipercaya baik jika meenyelenggarakan sebuah tradisi, terutama tradisi ritual penjamasan (Babel, 2019). Keraton Sumenep melakukan ritual penjamasan terhadap benda pusaka peninggalan zaman dahulu bertujuan untuk menghargai serta mengingat peninggalan bersejarah para leluhur (Sumenep, 2014).

Peneliti ingin meneliti ritual penjamasan pusaka keris karena tertarik untuk mengetahui bagaimana makna ritual penjamasan yang dilaksanakan oleh keluarga Keraton Sumenep (Sudrajat, 2020). Tradisi bisa dikatakan sebagai

suatu pola perilaku yang dimana sudah menjadi sebuah bagian dari budaya sudah sejak lama, maka dari itu menjadi sebuah bagian dari budaya sebagai kepercayaan maupun adat istiadat yang sudah ada sejak turun – temurun. Kegiatan melakukan tradisi juga bisa dianggap sebagai sebuah pelaksanaan pewarisan nilai – nilai dan juga kebiasaan.

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan dimana tradisi akan tetap ada dan juga dilestarikan oleh Keraton Sumenep pada sampai saat ini. Tradisi penjamasan pusaka keris dilakukan tidak lain karena menurut keluarga dari Keraton Sumenep percaya jika tradisi ritual penjamasan tersebut bisa menganugrahkan sebuah manfaat pada kehidupan serta menjadi kehidupan lebih tentram (Priambadi and Nurcahyo, 2018). Dengan demikian proposal skripsi ini dengan latar belakang diatas maka hal yang menarik peneliti untuk meneliti ini adalah benda pusaka keris yang berada di dalam Keraton Sumenep yang hingga saat ini memiliki suatu kelebihan sehingga terjadilah ritual penjamasan sama untuk menghargai para leluhur sehingga di dalam ritual penjamasan tersebut memiliki makna – makna tersendiri dalam setiap prosesinya yang sakral.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana makna simbolik yang terkandung dalam ritual penjamasan pusaka keris di dalam keluarga Keraton Sumenep dalam perspektif interaksionisme simbolik George Harbert Mead.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk bisa mengetahui makna dari ritual penjamasan pusaka keris Keraton Sumenep.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berharap agar bisa digunakan untuk bahan referensi saat melakukan penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Dalam penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat Sumenep mengenai makna ritual penjamasan pusaka keris Keraton Sumenep.
- b. Dapat mengaplikasikan pengetahuan yang peneliti sudah dapatkan saat di bangku kuliah.
- c. Bagi lembaga seperti Dinas Sosial Budaya Sumenep maupun Pemerintah, pada hasil penelitian ini peneliti sangat mengharapkan bisa dijadikan sebagai bahan ajar maupun rujukan pendapat dari masyarakat tentang sebuah makna simbolik ritual penjamasan pusaka keris Keraton Sumenep.